



Analisis Feminisme pada Lagu Bunda Ciptaan Melly Goeslow

Ela Nabila

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Malikussaleh, Indonesia

Alamat: Cot Tengku Nie Reuleut, Kec. Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, Aceh

Korespondensi penulis: ela.210740089@mhs.unimal.ac.id

Abstract. *This study looks at feminism in Melly Goeslow's song Bunda. This study aims to shed light on how popular music, in particular, shapes societal perceptions of women's roles. The research type is descriptive qualitative, and the methodology is qualitative. An analysis of feminism in Melly Goeslow's song Bunda serves as the study's data source. Melly Goeslow's song Bunda serves as the study's data source. Techniques for reading and taking notes were used in the data collection process. Finding significant patterns, comprehending phenomena, organizing, isolating, and arranging data, and drawing conclusions were all part of the data analysis process. According to the study's findings, there are four verses in Melly Goeslow's song Bunda that are analyzed for feminism. Marxist feminism, radical feminism, liberal feminism, and socialist feminism are the classifications for one verse, one verse, and one verse, respectively.*

Keywords: *Feminism, Song Lyrics, Literary Criticism.*

Abstrak. Studi ini mengkaji feminisme dalam lagu Bunda karya Melly Goeslow. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana musik populer, khususnya, membentuk persepsi masyarakat tentang peran perempuan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dan metodologinya adalah kualitatif. Analisis feminisme dalam lagu Bunda karya Melly Goeslow menjadi sumber data studi ini. Lagu Bunda karya Melly Goeslow menjadi sumber data studi ini. Teknik membaca dan mencatat digunakan dalam proses pengumpulan data. Menemukan pola yang signifikan, memahami fenomena, mengatur, mengisolasi, dan menyusun data, dan menarik kesimpulan merupakan bagian dari proses analisis data. Menurut temuan studi ini, ada empat bait dalam lagu Bunda karya Melly Goeslow yang dianalisis untuk feminisme. Feminisme Marxis, feminisme radikal, feminisme liberal, dan feminisme sosialis adalah klasifikasi untuk satu bait, satu bait, dan satu bait, masing-masing.

Kata Kunci: Feminisme, Lirik Lagu, Kritik Sastra.

1. LATAR BELAKANG

Lagu adalah suatu karya seni yang ada melodi dan lirik untuk menyampaikan pesan, cerita, atau perasaan kepada pendengarnya. Lagu berfungsi sebagai media komunikasi dan gambaran budaya yang tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga memengaruhi pandangan sosial dan emosi. Dengan demikian, lagu merupakan bentuk seni yang menyampaikan nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan masyarakat.

Lagu *Bunda* karya Melly Goeslow ialah lagu yang sangat terkenal dan berhasil menyentuh hati banyak orang. Lagu ini menceritakan kasih sayang seorang anak kepada ibunya, sekaligus menggambarkan betapa besar pengorbanan seorang ibu untuk keluarganya. Dengan lirik yang penuh emosi, lagu ini tidak hanya menyentuh perasaan pendengar, tetapi juga menunjukkan peran seorang ibu dalam keluarga dan masyarakat. Lagu ini menjadi bukti bahwa seni musik dapat menjadi cara yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang memiliki makna.

Melalui sudut pandang feminisme, lagu Bunda dapat dianalisis untuk memahami bagaimana perempuan, terutama ibu, digambarkan dalam lirik lagu ini. Feminisme memiliki banyak cabang, dan masing-masing memberikan pandangan yang berbeda terhadap peran perempuan dalam masyarakat. Lagu ini bisa dilihat dari berbagai sisi untuk memahami bagaimana perempuan, terutama ibu, digambarkan dalam liriknya. Feminisme liberal memandang lagu ini sebagai bentuk penghormatan terhadap ibu sebagai individu yang penting. Feminisme radikal melihat bagaimana ibu sering digambarkan sebagai sosok yang harus berkorban, yang menunjukkan adanya peran perempuan yang dianggap wajib. Sementara itu, feminisme marxis dan sosialis fokus pada hubungan antara peran ibu dengan keadaan sosial dan ekonomi. Mereka melihat bahwa peran ibu sering tidak dihargai dalam sistem masyarakat.

Menganalisis lagu Bunda menjadi penting karena lagu ini tidak hanya sekadar karya seni, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Lagu ini menyampaikan pesan yang dapat memengaruhi cara orang memandang peran ibu dan perempuan secara umum. Dengan menganalisis lagu ini dari sudut pandang feminisme, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana seni bisa menjadi alat untuk mengungkapkan isu-isu sosial dan gender.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lirik lagu Bunda menggunakan pendekatan feminisme liberal, radikal, marxis, dan sosialis. Pendekatan ini untuk melihat bagaimana lagu Bunda menggambarkan perempuan dalam berbagai bidang. Dengan memahami pandangan yang berbeda-beda, kita dapat melihat bahwa seni, seperti lagu, bukan hanya media hiburan tetapi juga cara untuk menyampaikan ide yang lebih besar tentang masyarakat. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan untuk bisa melihat lebih jelas bagaimana lirik lagu Bunda mencerminkan pandangan masyarakat terhadap perempuan, khususnya ibu.

2. KAJIAN TEORITIS

Karya sastra merupakan hasil pemikiran atau kreativitas seorang pengarang yang disampaikan dengan cara yang memiliki nilai estetika. Karya sastra memiliki peran penting di zaman yang terus berkembang pesat (Hutabalian et al., 2022). Karya sastra adalah ciptaan penulis ditulis dengan cara yang indah. Meskipun dunia terus berkembang dengan cepat, karya sastra tetap memiliki peran yang besar. Karya sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga bisa menyampaikan pesan yang penting dan menggugah pembaca untuk berpikir lebih dalam.

Karya sastra adalah hasil imajinasi pengarang yang berupa pemikiran mendalam, bersifat fiktif, dan memiliki nilai estetika, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Sefia & Septiaji, 2018). Karya sastra biasanya mencerminkan pemikiran mendalam pengarang tentang berbagai hal, seperti kehidupan, manusia, dan alam. Walaupun fiktif atau tidak nyata, karya sastra memiliki nilai keindahan dan pesan yang dalam. Karya ini bisa disampaikan secara lisan, seperti cerita rakyat atau puisi yang dibacakan, atau melalui tulisan, seperti novel, cerpen, atau drama.

Salah satu bentuk karya sastra adalah lagu. Lagu menjadi media untuk mengungkapkan perasaan penciptanya, sering kali menggambarkan pengalaman atau kisah yang pernah dialami, sehingga disebut sebagai curahan hati sang pencipta. Dalam proses pembuatannya, lagu lahir dari ide-ide dan imajinasi yang dimiliki oleh pencipta tersebut, menggunakan bahasa yang penuh makna (Putri & Sulanjari, 2021). Dapat disimpulkan Lagu adalah ekspresi perasaan pencipta yang dituangkan melalui makna mendalam.

Lirik lagu umumnya berupa puisi yang berirama, tetapi ada juga yang berbentuk prosa bebas atau memiliki tema tertentu (Putri & Sulanjari, 2021). Lirik lagu adalah bagian teks atau kata-kata dalam sebuah lagu bertujuan untuk menyampaikan pesan, cerita, atau emosi. Hal ini membuat lirik lagu menjadi media mengungkapkan rasa yang sangat terbuka dan kaya makna.

Feminisme adalah gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan agar setara sepenuhnya dengan laki-laki (Defitasari, 2021). Feminisme pada lagu merupakan tema yang menarik untuk dianalisis, terutama dalam konteks budaya populer di Indonesia. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana lirik lagu mencerminkan posisi perempuan dan isu-isu gender. Salah satu studi yang relevan adalah oleh Alfandi, yang menganalisis lirik lagu dangdut top Rita Sugiarto. Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik-lirik tersebut seringkali menggambarkan perempuan sebagai subjek yang mengalami perlakuan tidak adil dari laki-laki, meskipun tidak selalu dalam konteks kekerasan (Ambarwati Puspitasari et al., 2023) Ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai korban dalam narasi musik, yang dapat dilihat sebagai bentuk kritik terhadap norma-norma patriarki yang ada. Hal ini dapat disimpulkan bahwa feminisme menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.

Menurut (Ash-shidiqy, 2016) Seorang perempuan perlu memiliki uang dan ruang pribadi untuk menulis fiksi, karena hal itu meninggalkan banyak hal besar tentang sifat perempuan dan sifat fiksi yang belum terjawab.

Dengan demikian, perempuan perlu memiliki kebebasan finansial dan ruang pribadi untuk dapat menulis fiksi. Hal ini penting untuk memungkinkan perempuan mengeksplorasi potensi kreatif mereka tanpa terhambat oleh batasan-batasan sosial atau ekonomi. Dengan demikian, kebebasan tersebut memungkinkan perempuan untuk menghadapi dan mengatasi tantangan dalam menulis serta mengungkapkan sisi besar dari identitas dan kreativitas mereka.

Menurut (Fajri & Kirana, 2020) Dalam masyarakat patriarki, keluarga adalah pemimpin utama. Kita dapat menganggapnya sebagai representasi masyarakat atau struktur sosial yang lebih besar. Baik individu maupun struktur sosial ada di dalam organisasi ini. Misalnya, keluarga memainkan peran penting dalam mengawasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kita dapat menganggap peraturan kecil yang ada dalam lingkungan kecil, seperti keluarga, sebagai bentuk politik. Perempuan sering kali menjadi pihak yang dikendalikan oleh keluarga atau pemimpin lain, meskipun ada pemimpin dan individu yang jelas dalam struktur sosial patriarki. Kesetaraan ini belum sepenuhnya diakui dalam keluarga.

Dalam sistem patriarki, keluarga berfungsi sebagai pemimpin utama yang menggambarkan susunan sosial yang lebih besar. Keluarga memiliki peran penting dalam mengawasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Aturan yang berlaku di keluarga dapat dianggap dalam bentuk politik dalam bentuk kecil. Meskipun dalam masyarakat patriarki terdapat pemimpin dan rakyat yang jelas, perempuan seringkali berada dalam posisi yang diatur oleh keluarga atau pemimpin lainnya. Pengakuan terhadap kesetaraan gender dalam keluarga masih belum sepenuhnya diterapkan.

Menurut (Astuti et al., 2018) Diskriminasi gender muncul dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja yang berat. Bentuk-bentuk ketidakadilan ini sudah sering terjadi di masyarakat. Feminisme berjuang agar perempuan diperlakukan setara di segala bidang, sebagai bentuk keinginan untuk memperbaiki keadaan mereka, atau bisa juga sebagai reaksi terhadap perlakuan tidak adil dari laki-laki atau pihak lain yang menindas hak perempuan untuk berkembang dan membela kebenaran. Jadi, Diskriminasi gender terhadap perempuan muncul dari mitos negatif, mengakibatkan ketidaksetaraan. Feminisme berjuang untuk kesetaraan perempuan dalam semua bidang dan melawan penindasan yang dialami.

Menurut (Retnani, 2017) Aliran kritis muncul seiring dengan pesatnya perkembangan feminisme. Berikut ini adalah beberapa contoh kemajuan feminisme di berbagai bidang intelektual, khususnya di aliran hukum feminis:

a. Feminisme Liberal

Menurut feminisme liberal, perempuan perlu memiliki otonomi penuh dan hak-hak individu. Menurut aliran pemikiran ini, logika dan pemisahan ranah privat dan publik merupakan sumber kesetaraan dan kebebasan..

b. Feminisme Radikal

Menurut teori pluralisme negara, feminisme radikal memandang negara sebagai kedaulatan yang tidak mengutamakan kepentingan kelompok tertentu. Meskipun mereka mengakui bahwa laki-laki, yang mewakili kepentingan "maskulin", mengendalikan negara, mereka juga berpikir bahwa kepentingan ini memiliki kekuatan untuk melakukannya.

c. Feminisme Marxis

Isu-isu perempuan dipandang oleh aliran ini sebagai bagian dari kritik terhadap kapitalisme. Mereka berpendapat bahwa cara produksi dan eksploitasi kelas merupakan akar penyebab penindasan terhadap perempuan. Aliran ini didasarkan pada argumen Friedrich Engels, yang menyatakan bahwa gagasan tentang kekayaan pribadi menyebabkan kemunduran kedudukan perempuan. Awalnya, kekayaan pribadi diproduksi untuk penggunaan pribadi, namun kemudian dipertukarkan.

d. Feminisme Sosialis

Feminisme Marxis dikritik oleh feminisme sosialis. Menurut aliran pemikiran ini, patriarki sudah ada sebelum kapitalisme dan tidak akan berubah meskipun berubah. Mengkritik dominasi perempuan harus berjalan beriringan dengan mengkritik kapitalisme. Feminisme sosialis menganalisis penindasan perempuan melalui kacamata gender dan kelas. Aliran ini setuju dengan feminisme radikal, yang memandang patriarki sebagai sumber utama penindasan, serta feminisme Marxis, yang berpendapat bahwa kapitalisme adalah sumber penindasan. Patriarki dan kapitalisme adalah kekuatan yang saling memperkuat.

Feminisme terus berkembang dengan munculnya berbagai aliran pemikiran. Setiap aliran, seperti feminisme liberal, radikal, marxis, dan sosialis, memberikan pandangan yang berbeda mengenai penyebab penindasan terhadap perempuan, mulai dari kebebasan pribadi, dominasi laki-laki dalam negara, kritik terhadap kapitalisme, hingga anggapan bahwa patriarki sudah ada sebelum kapitalisme muncul.

Penelitian sebelumnya yang relevan, memberikan acuan dan landasan untuk penelitian ini yang berkaitan dengan analisis lagu *Bunda* ciptaan Melly Goeslow berdasarkan teori estetika seni. Namun, penelitian ini berbeda karena lebih fokus pada analisis feminisme, seperti feminisme liberal, radikal, marxis, dan sosialis yang terdapat dalam lagu *Bunda* karya Melly Goeslow.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryono (dalam Irawan et al., 2024) Tujuan penelitian deskriptif adalah menyajikan situasi atau fenomena dalam bentuk yang paling benar. Objek yang diteliti tidak diubah atau diberi perhatian khusus dalam penelitian ini; sebaliknya, dibiarkan dalam keadaan aslinya. Seperti yang dinyatakan oleh (Dr. Arif Rachman, et al, 2024) Teknik kualitatif merupakan strategi penelitian menyeluruh dan mendalam yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam keadaan alamiahnya. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan apa adanya tanpa mengubah atau memberi perlakuan khusus pada objek yang diteliti. Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam dalam kondisi aslinya.

Data penelitian ini adalah lagu *Bunda* ciptaan Melly Goeslow, yang dirilis pada tahun 1997. Teknik pengumpulan data penelitian analisis lagu *Bunda* ciptaan Melly Goeslow menggunakan teknik baca dan catat. Pengumpulan data dalam penelitian adalah bagian penting untuk mendapatkan hasil yang optimal. Teknik baca adalah metode dasar dari teknik simak yang dilakukan dengan membaca tulisan, baik dari buku, majalah, koran, maupun sumber lainnya. Menurut Hermaji (dalam Maghfiroh et al., 2016). Teknik catat adalah cara mencatat bagian-bagian yang dianggap penting. Teknik baca dan catat berarti membaca dengan teliti sumber data utama dan mencatat poin-poin penting selama proses pengumpulan data. Menurut Bogdan & Biklen (dalam Haryoko, et al., 2016) teknik analisis data kualitatif adalah proses untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Proses ini melibatkan pengolahan data, mengorganisirnya, memisahkan data menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dikelola, menyusunnya kembali, mencari pola, serta menentukan hal-hal yang penting dan alasan mengapa itu penting. Selain itu, juga untuk mengetahui apa yang telah dipelajari dan memutuskan apa yang bisa disampaikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bertujuan untuk mengatur, memisahkan, dan menyusun

data, mencari pola penting, memahami fenomena, serta menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan analisis feminisme pada lagu *Bunda* ciptaan Melly Goeslow. Penelitian ini dilakukan selama 14 hari, mulai tanggal 22 November sampai 6 Desember 2024 pada lagu *Bunda* ciptaan Melly Goeslow, yang dirilis tahun 1997. Penelitian ini dilakukan secara mandiri dengan memanfaatkan sumber-sumber online dan literatur terkait.

Bait Lagu	Keterangan
<i>Nada nada yang indah Selalu terurai darinya Tangisan nakal dari bibirku Takkan jadi deritanya</i>	Feminisme liberal
<i>Tangan halus dan suci T'lah mengangkat tubuh ini Jiwa raga dan seluruh hidup Rela dia berikan</i>	Feminisme radikal
<i>Oh Bunda, ada dan tiada dirimu Kan selalu ada di dalam hatiku</i>	Feminisme marxis
<i>Kubuka album biru Penuh debu dan usang Kupandangi semua gambar diri Kecil bersih belum ternoda</i>	Feminisme sosialis

Lagu *Bunda* karya Melly Goeslaw adalah bentuk penghormatan kepada ibu yang menggambarkan kasih sayang dan pengorbanan tanpa batas. Lagu ini menampilkan peran tradisional seorang ibu sebagai pengasuh dan pelindung anak. Dalam pandangan feminisme, hal ini mengingatkan tentang bagaimana peran perempuan sering kali dibatasi, namun tetap menunjukkan betapa pentingnya peran tersebut dalam kehidupan keluarga. Lagu ini juga mengangkat penghargaan terhadap kerja emosional ibu yang sering kali diabaikan, sekaligus menunjukkan bahwa cinta dan pengorbanan seorang ibu adalah kekuatan luar biasa yang layak dihormati.

Selain itu, lagu ini dapat menjadi inspirasi untuk menggambarkan kesetaraan peran dalam keluarga. Dalam dunia yang lebih setara, tanggung jawab pengasuhan tidak hanya menjadi tugas ibu, tetapi juga perlu dibagi dengan ayah. Pembagian ini memungkinkan perempuan untuk meningkatkan kemampuan mereka di berbagai bidang tanpa terbatas

pada peran tradisional. Dengan demikian, lagu *Bunda* bukan hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga dapat memicu dialog tentang peran perempuan di masyarakat. Berikut hasil analisis feminisme pada lagu *Bunda* ciptaan Melly Goeslow.

*Nada nada yang indah
Selalu terurai darinya
Tangisan nakal dari bibirku
Takkan jadi deritanya*

Bait lagu di atas, menggambarkan seorang ibu yang rela mengorbankan diri untuk keluarganya. Dalam pandangan feminisme liberal, perempuan seharusnya diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berkembang dan bersaing di berbagai bidang.

Feminisme liberal menekankan bahwa perempuan tidak hanya harus memiliki hak memilih, tetapi juga kesempatan untuk berkembang tanpa terikat oleh peran tradisional yang menganggap perempuan hanya sebagai ibu atau pengurus rumah tangga. Lagu tersebut menggambarkan ibu yang selalu mengutamakan keluarganya, tetapi menurut feminisme liberal, perempuan seharusnya bisa memilih apakah mereka ingin fokus pada keluarga atau berkarier di luar rumah.

Feminisme liberal mendukung agar perempuan memiliki kesempatan yang setara dalam pendidikan dan dunia kerja. Hal ini bukan berarti menghilangkan peran ibu, tetapi memberi perempuan kebebasan untuk memilih peran apa yang ingin mereka jalani tanpa hambatan. Dalam hal ini, menjadi ibu bisa menjadi pilihan, bukan kewajiban yang harus diikuti karena norma sosial. Jadi, meskipun lagu ini menggambarkan pengorbanan seorang ibu, hal itu juga bisa dilihat sebagai pengingat bahwa perempuan perlu diberi kebebasan untuk memilih peran dalam hidup mereka, baik di rumah maupun di luar rumah.

*Tangan halus dan suci
T'lah mengangkat tubuh ini
Jiwa raga dan seluruh hidup
Rela dia berikan*

Bait lagu ini tergolong feminisme radikal yang menggambarkan pengorbanan seorang ibu yang memberikan segalanya untuk keluarganya. Dalam pandangan feminisme radikal, pengorbanan ini terjadi karena adanya sistem patriarki, di mana perempuan sering kali dianggap bertanggung jawab untuk mengurus keluarga dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Feminisme radikal melihat peran perempuan sebagai ibu dan pengasuh

utama rumah tangga sebagai hasil dari norma sosial yang dikendalikan oleh patriarki, yang membuat perempuan berada dalam posisi tertekan.

Menurut feminisme radikal, untuk bebas dari tekanan ini, perempuan perlu mengubah cara berpikir, gaya hidup, dan hubungan sosial mereka. Kebebasan perempuan hanya bisa tercapai jika mereka menentang peran tradisional yang diberikan oleh patriarki dan mengubah struktur sosial yang membatasi kebebasan mereka. Namun, lagu ini tidak menantang sistem patriarki tersebut. Sebaliknya, lagu ini lebih menonjolkan pengorbanan ibu tanpa mengkritik bagaimana sistem sosial memaksa perempuan untuk tetap menjalani peran tersebut.

Dalam hal ini, feminisme radikal akan melihat lagu ini sebagai gambaran tentang bagaimana perempuan terus dianggap sebagai pengasuh utama keluarga, meskipun banyak dari mereka ingin menjalani peran yang lebih luas di luar rumah tangga. Lagu ini bisa dilihat sebagai bentuk penggambaran pengorbanan ibu yang tidak menyinggung bagaimana sistem sosial patriarki membatasi pilihan dan kebebasan perempuan.

Oh Bunda, ada dan tiada dirimu

Kan selalu ada di dalam hatiku

Bait lagu diatas bisa dilihat dari sudut pandang feminisme marxis karena menggambarkan perasaan cinta dan penghargaan terhadap ibu, yang selalu dikenang meskipun perannya tidak selalu tampak. Dalam pandangan Feminisme Marxis, lagu ini mencerminkan bagaimana ibu sering terperangkap dalam peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga, tanpa kesempatan untuk bekerja di luar rumah atau berkembang di bidang lain. Meskipun ibu sangat dihargai karena pengorbanannya, peran mereka yang terbatas di dalam rumah menunjukkan bagaimana sistem sosial sering menempatkan perempuan dalam posisi yang terbatas.

Feminisme Marxis berpendapat bahwa ketidaksetaraan yang dialami perempuan bukan hanya karena budaya atau norma sosial, tetapi juga karena sistem ekonomi yang ada. Pekerjaan rumah tangga, meskipun penting, sering tidak dihargai secara ekonomi dan membatasi perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu, agar perempuan dapat setara dengan laki-laki, mereka harus diberikan kesempatan untuk bekerja di luar rumah dan berkontribusi dalam sektor yang lebih dihargai.

Feminisme Marxis juga menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga seharusnya tidak hanya menjadi beban perempuan, tetapi menjadi tanggung jawab bersama dalam keluarga dan masyarakat. Perubahan sistem sosial dan ekonomi diperlukan agar

perempuan dapat bebas dari pembatasan tersebut dan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berkembang. Lagu ini menggambarkan bagaimana perempuan, khususnya ibu, seringkali dibatasi oleh peran yang sudah ditetapkan oleh masyarakat, dan untuk mencapai kesetaraan sejati, peran tersebut harus diubah dan dibagi secara adil.

Kubuka album biru

Penuh debu dan usang

Kupandangi semua gambar diri

Kecil bersih belum ternoda

Bait lagu di atas termasuk dalam feminisme sosialis karena menggambarkan kenangan masa kecil yang murni dan penuh ketulusan. Dalam pandangan Feminisme Sosialis, lagu ini bisa dipahami sebagai simbol peran ibu yang sering kali terjebak dalam tugas-tugas rumah tangga yang tidak dihargai secara ekonomi. Walaupun ibu dihormati karena pengorbanan mereka, penghormatan ini tidak membuat posisi mereka lebih tinggi dalam masyarakat. Peran ibu tetap dianggap terbatas pada urusan keluarga, tanpa kesempatan untuk berkembang di luar itu.

Feminisme Sosialis berpendapat bahwa ketidaksetaraan yang dialami perempuan, terutama ibu, bukan hanya disebabkan oleh budaya atau norma sosial, tetapi juga oleh sistem ekonomi yang ada. Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh ibu sering kali tidak dihargai secara finansial, meskipun sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membatasi kesempatan perempuan untuk berkembang di luar peran mereka sebagai pengasuh keluarga, meskipun mereka memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki.

Dalam pandangan feminisme sosialis, meskipun penghormatan terhadap ibu sangat penting, itu saja tidak cukup. Perubahan dalam sistem sosial dan ekonomi diperlukan agar perempuan bisa memiliki kesempatan yang setara untuk bekerja dan berkembang di luar rumah tangga. Feminisme sosialis menekankan pentingnya pembagian tugas rumah tangga yang lebih adil dan pemberian kesempatan yang lebih besar bagi perempuan di dunia kerja dan pendidikan. Tanpa perubahan struktural ini, peran ibu yang terbatas hanya akan terus menghalangi peluang perempuan untuk maju.

Untuk mencapai kesetaraan sejati, perempuan harus diberi kebebasan untuk berkembang di luar peran tradisional mereka sebagai ibu dan pengasuh rumah tangga. Feminisme sosialis mendorong perubahan yang lebih besar dalam masyarakat, agar perempuan tidak hanya dihargai karena pengorbanannya, tetapi juga bisa berpartisipasi secara penuh dalam berbagai bidang kehidupan, baik itu sosial, ekonomi, atau politik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis lirik lagu *Bunda* karya Melly Goeslaw dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal, radikal, marxis, dan sosialis untuk memahami bagaimana lagu tersebut menggambarkan peran perempuan, terutama ibu. Lagu ini menggambarkan pengorbanan ibu dalam keluarga, namun juga menunjukkan bagaimana peran perempuan sering kali dibatasi oleh sistem sosial. Feminisme liberal mengajak agar perempuan diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam memilih peran hidup mereka, baik di rumah maupun di luar rumah. Feminisme radikal melihat pengorbanan ibu sebagai hasil dari patriarki yang membatasi kebebasan perempuan. Sementara itu, feminisme marxis dan sosialis menekankan perlunya perubahan dalam sistem sosial dan ekonomi agar perempuan, terutama ibu, bisa memiliki kesempatan untuk berkembang di luar peran tradisional mereka.

Secara keseluruhan, lagu *Bunda* merupakan bentuk penghormatan terhadap ibu, tetapi juga dapat memicu diskusi tentang peran perempuan di masyarakat. Agar perempuan dapat benar-benar setara, dibutuhkan perubahan dalam sistem sosial yang memberi mereka kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan tanpa terbatas oleh peran tradisional. Penelitian ini menunjukkan pentingnya melihat kembali bagaimana masyarakat membatasi peran perempuan dan perlunya perubahan agar perempuan bisa mendapatkan peluang yang setara di semua bidang.

DAFTAR REFERENSI

- Ash-shidiqy, H. (2016). Citra perempuan dalam lagu-lagu dangdut: Analisa feminisme dalam budaya populer. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 135–144. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1837>
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik sastra feminisme. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, 2(2), 105–114. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1046>
- Defitasari, D. (2021). Feminisme dalam novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 180–182. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i1.6535>
- Fajri, R. A., & Kirana, A. W. (2020). Pandangan feminisme dalam lagu *Dear Future Husband* oleh Meghan Trainor. *Etnolinguist*, 4(2), 104–125. <https://doi.org/10.20473/etno.v4i2.23129>

- Hutabalian, E. E., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Citra perempuan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma: Kajian kritik sastra feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 88–102. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i2.641>
- Irawan, A., Ahyar, J., & Mahsa, M. (2024). Pemertahanan bahasa Jawa di tengah masyarakat multilingual Kecamatan Cot Girek. 2(4), 368–385.
- Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2016). Kata kunci: Puisi, citraan. 1, 36–44.
- Puspitasari, D. A., Karlina, Y., & Mulyo, B. M. (2023). Jurnal penelitian pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 9(1), 239–257.
- Putri, S. W., & Sulanjari, B. (2021). Kajian semiotika dalam lagu *Satru* ciptaan Denny Caknan. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah*, 3(1), 50–57.
- Rachman, D. A., Yochanan, E., & S. D. I. A. I. S. (2024). Dan R & D.
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme dalam perkembangan aliran pemikiran dan hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1), 95–109. <https://doi.org/10.24246/alethea.vol1.no1.p95-109>
- Sefia, A., Yayah, A., & Septiaji, A. (2018). *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(1), 1–7.